

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR KRITIK SASTRA MAHASISWA UMTS PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Eli Marlina Harahap,¹ Lili Herawati Parapat²

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) Padangsidimpuan
Email: eli.marlina@um-tapsel.ac.id, liliparapat60@gmail.com,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kritik sastra mahasiswa Semester V UMTS Padangsidimpuan”. Sampel penelitian sebanyak 26 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes Objektif. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dengan analisis deksriptif. Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kritik sastra mahasiswa terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan 82,5 berada pada kategori “Baik”. Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh angka indeks korelasi r_{xy} sebesar 0,86, Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh indeks korelasi r_{xy} sebesar 0,86 bila dibandingkan dengan t-tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2 = 24 - 2 = 22$ tidak ditemukan dalam tabel. apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} diperoleh 1,71 maka t_{hitung} besar daripada t_{tabel} atau $1,86 > 1,71$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui.

Kata kunci: Model pembelajaran *CTL*, hasil belajar, kritik sastra.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama mahasiswa siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa mengenal waktu dan usia. Dalam

melaksanakan proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan adanya kesulitan-kesulitan, baik dalam cara belajar mengenai materi yang dibahas. Kesesuaian metode, strategi, dan model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Apalagi dalam pembelajaran kritik sastra mahasiswa

di tuntuk untuk lebih aktif dan kritis dalam belajar. Terkhusus belajar sastra. Kritik sastra merupakan salah satu mata kuliah di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang harus benar-benar di pahami dan di ketahui mahasiswa. Karena besangkut paut dengan jurusan yang di ambil. Berdasarkan hal tersebut, maka mata kuliah ini juga di harapkan akan mampu mengantarkan mahasiswa menjadi seorang kritikus di bidang sastra.

Berkenaan dengan beberapa hal di atas, maka dalam proses belajar mengajar, seorang guru/dosen dikatakan profesional jika dapat memiliki keterampilan, mampu memilih, serta menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembahasan. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini penulis akan meneliti penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Kritik Sastra Mahasiswa Semester V UMTS Padangsidimpuan.

Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu bagian yang integral dari pendidikan, karena menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional. Elaine (Rusman, 2012: 187) mengatakan, “pembelajaran

kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberi pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2012:187).

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasanya pengetahuan teoritis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai

anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dalam Rusman, 2012:189). CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru) (Jhonson dalam Rusman, 2012:189).

Adapun identifikasi masalah dalam pembelajaran kritik sastra adalah

- 1) Kurangnya pemahaman tentang tujuan pembelajaran mata kuliah kritik sastra akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.
- 2) ketidak sesuaian penggunaan model pembelajaran terhadap materi pembahasan akan mempengaruhi hasil belajar kritik sastra mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka Pembelajaran CTL di anggap penting dan sesuai untuk di terapkan dalam pembelajaran kritik sastra.

B. KERANGKA TEORI

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak

sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) Constructivism; 2) Inquiry; 3) Questioning; 4) Learning Community; 5) Modelling; 6) Reflection; dan 7) Authentic Assessment. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melakukan kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (Constructivism)
2. Menemukan (Inquiry)
3. Bertanya (Questioning)
4. Masyarakat Belajar (Learning Community)
5. Pemodelan (Modelling)
6. Refleksi (Reflection)
7. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Sebelum melaksanakan

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (making meaningful connections); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (doing significant work); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning); (4) mengadakan kolaborasi (collaborating); (5) berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking); (6) memberikan layanan secara individual (nurturing the individual); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (reaching high standards); dan (8) menggunakan assesmen autentik (using authentic assessment). (Johnson B. Elaine dalam Rusman, 2012:192).

Rusman (2012: 193-197), Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual

pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.

3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku seseorang. Menurut Howart (2008)

menjelaskan Belajar “Learning is the practice by wich behaviour (in the broader) practice or training. (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau tingkah laku.” Berdasarkan defenisi tersebut dalam proses belajar yang dilakukan siswa dengan sendirinya akan mengubah pola tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Slameto yang dikutip dari Djamarah (2008:13) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Berdasarkan defenisi tersebut belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu

perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh latihan, pengalaman serta situasi stimulus sehingga responnya menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi itu memiliki sifat yang relatif menetap, artinya bertahan dalam jangka waktu yang lama dan perubahan itu bukan saja dalam dimensi pengetahuan akan tetapi juga dimensi sikap serta perilaku. Untuk mengetahui apakah seseorang telah belajar maka dapat dilihat dengan cara melakukan penilaian dan evaluasi terhadap apa yang dipelajarinya, dan hasil evaluasi yang dilakukan disebut dengan hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudijono (2003:250-251):

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.”

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil proses belajar, pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil

belajar juga merupakan proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Sedangkan Menurut Oemar (2004:30) menjelaskan “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.” Berdasarkan hal tersebut hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Kemudian Gagne yang dikutip oleh Hamzah (2007:137) mengatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.” Dari defenisi tersebut hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu melalui perlakuan pengajaran tertentu. Selanjutnya menurut Mulyasa (2009:212) “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” Dari defenisi tersebut hasil belajar adalah

prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan dari kompetensi dasar dan perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu gambaran kemampuan atau perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan tertentu berupa aktivitas yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan, dan sikap guna untuk memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.

Istilah "kritik" (sastra) berasal dari bahasa Yunani yaitu krites yang berarti "hakim". Krites sendiri berasal dari krinein "menghakimi"; kriterion yang berarti "dasar penghakiman" dan kritikos berarti "hakim kasustraan". Kritik sastra adalah salah satu jenis esai, yaitu pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Perkembangan itu tentu dengan memberikan alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaian (Renewelek dalam

Semi:2002). Sedangkan menurut Semi, (2002) mengatakan bahwa kritik sastra adalah studi tentang keilmuan yang berupaya menentukan nilai hakiki suatu karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan pemahaman deskriptif, pendefinisian, penggolongan, penguaraian atau analisis penafsiran, dan penilain sastra secara sistematis dan terpoladengan metode tertentu.

Semi (2002) mengatakan ada tiga fungsi kritik sastra yaitu : (1) Untuk pembinaan dan pengembangan sastra, (2) Untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan, dan apresiasi seni, (3) Untuk menunjang ilmu sastra.

Fungsi utama kritik sastra adalah melakukan pembinaan terhadap sastrawan atau penulis karya sastra dan mengembangkan hasil-hasil karya sastra yang ditulisnya. Pembinaan dapat dilakukan terhadap orang atau sastrawannya. Karya sastra memiliki mutu tinggi, sastrawannya dapat kita beri penghargaan atau hadiah sastra. Kemudian kritik sastra juga berfungsi untuk pembinaan dan pengembangan tradisi kebudayaan suatu bangsa dan menghargai nilai-nilai seni yang

terdapat dalam suatu masyarakat. Sedangkan kritik sastra sebagai ilmu bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan ilmu ilmu sastra, baik teori sastra, teori kritik sastra, maupun penyusunan sejarah sastra. Dalam kritik sastra ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti kritik estetis dan kritik sosial.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif, yakni untuk memberikan gambaran tentang kedua variabel penelitian dan juga untuk melihat hubungan diantara variabel. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2006) bahwa: "Metode deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki". Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar mahasiswa tentang mata kuliah kritik sastra.

D. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Kritik sastra diperoleh nilai terendah diperoleh 40 dan nilai tertinggi diperoleh 100. Kemudian

nilai maksimum yang diperoleh adalah 100 nilai tengah teoritis 50 dan hasil perhitungan nilai rata-rata diperoleh 85,00. Ukuran pemusatan data tersebut dapat dilihat mean 85, Median 90, dan Modus 80,05

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis alternatif yang dibuat dalam penelitian ini maka dianalisa dengan teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Teknik ini dipergunakan untuk melihat Penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap hasil belajar kritik sastra mahasiswa Semester V UMTS Padangsidimpuan adalah dengan menggunakan rumus "r" Product Moment dengan tahapan perhitungan yang harus dilakukan, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

1. Membuat tabel kerja yang berisi tentang nomor subjek (N).
2. Mencari jumlah skor X.
3. Mencari jumlah skor Y.

4. Mencari nilai X yang dikuadratkan
5. Mencari nilai Y yang dikuadratkan
6. Mencari hasil perkalian variabel XY.

Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh angka indeks korelasi r_{xy} sebesar 01,86 , Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh indeks korelasi r_{xy} sebesar 01,86 bila dibandingkan dengan t-tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2 = 24 - 2 = 22$ tidak ditemukan dalam tabel. Yaitu berada pada dk 22, maka dapat digunakan rumus persamaan garis lurus sebagai berikut :

N	t_{tabel}
24	1,71

Melalui perhitungan yang dilakukan diatas, maka diperoleh nilai t_{hitung} 1,86 apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% diperoleh 1,71 maka t_{hitung} besar daripada t_{tabel} atau $1,86 > 1,71$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Ada Pengaruh

Penggunaan Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Kritik Sastra Mahasiswa Semester V Padangsidempuan.

E. SARAN

Penggunaan model pembelajaran di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa terutama dalam bidang sastra. Hal ini nantinya di harapkan penyesuaian model pembelajaran dengan pembahasan mata kuliah yang bersangkutan dengan Pendidikan Khususnya di bidang Bahasa & Sastra Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar Mahasiswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. H.E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar, Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*

(Mengembangkan
Profesionalisme Guru). Jakarta:
PT. Grafindo Persada.

Syaiful Sagala. 2006. Konsep dan
Makna Pembelajaran. Bandung:
Alfabeta.

Semi. 2002. Apresiasi Karya Sastra.
Jakarta: Gramedia.

Syaiful Bahri Djamarah.2008.
Psikologi Belajar, Jakarta:
Rineka Cipta.